

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Program literasi memperkuat Penumbuhan Budi Pekerti (PBP), sehingga menjadi fokus penting bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan wajib dalam pelaksanaan program literasi adalah menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). Program Literasi di sekolah yang digagas dan dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan respons atas rendahnya kompetensi siswa Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca, sesuai dengan data penelitian oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)*, yang diadakan untuk Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*OECD-Organization for Economic Cooperation and Development*).

Program literasi dirasa cukup mendesak untuk segera dilaksanakan, mengingat Pembangunan SDM (Sumber Daya Manusia) merupakan fondasi pembangunan bangsa. Abad 21 pun semakin menuntut keterampilan siswa yang meliputi kualitas karakter, literasi dasar, dan kompetensi 4C (*communication, collaborative, critical thinking, creativity*) guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045.

Kenyataan tersebut dikhawatirkan Indonesia akan gagal mencapai tujuan membentuk Indonesia Emas pada Tahun 2045. Fakta menunjukkan dari hasil survei internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 & 2012) yang mengukur keterampilan membaca siswa Indonesia menduduki peringkat bawah. Indikasi ini mengarahkan bahwa Indonesia perlu memperbaiki sistem secara keseluruhan, termasuk pendidikan sebagai dasar dari segala perubahan.

Sherly Sere, 2018

PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MIMIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 17 menyatakan bahwa “Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”. Pendidikan dasar merupakan cikal bakal pendidikan yang akan menentukan kualitas pendidikan pada jenjang berikutnya. Keberhasilan dalam menangani masalah pada jenjang pendidikan dasar merupakan langkah yang strategis untuk memperbaiki kualitas pendidikan pada jenjang berikutnya, dan sistem pendidikan pada umumnya.

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan dipengaruhi juga oleh sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warga sekolah tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat melalui kegiatan membaca. Membangun budaya literasi pada masyarakat tidaklah mudah. Sebagian besar orang Indonesia belum sampai pada tahap menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan yang mendasar (Yaumi, 2014). Padahal membaca sangat perlu dengan membaca seseorang dapat memperluas wawasan dan pandangannya, dapat menambah dan membentuk sikap hidup yang baik, sebagai hiburan serta menambah ilmu pengetahuan. Dengan membaca ibarat dapat membuka “jendela dunia”. Dengan membaca dapat dihindari sikap picik dan fanatisme yang negatif. Oleh sebab itu, membangun budaya literasi di Indonesia menjadi hal yang sangat mendesak untuk segera dilaksanakan.

Dari survei *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011, siswa Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan dengan negara lain yang diteliti TIMSS dan PIRLS pada tahun 2012 (Abidin dkk, 2017;277). Kualitas pendidikan di Indonesia yang rendah ternyata dipengaruhi oleh minat baca siswa yang rendah. Rendahnya minat baca di

Sherly Sere, 2018

PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MIMIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kalangan siswa tidak dapat dipungkiri pula akibat dari perpustakaan sekolah yang tidak mencukupi dan memadai. Hal ini terlihat dari 110 ribu sekolah yang ada di Indonesia teridentifikasi hanya 18% yang mempunyai perpustakaan (*Media Indonesia*, 2000). Dari 200 ribu sekolah dasar di Indonesia hanya 20 ribu yang memiliki perpustakaan standar. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan Rahayu (2016;182) di beberapa sekolah dasar di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah adalah penyediaan bacaan yang masih terbatas di perpustakaan sekolah, belum nyamannya area baca, dan sumber daya manusia yang masih perlu dikembangkan (Eka Zuliana, dkk, 2017;41).

Sejalan dengan kenyataan tersebut, hasil survei *World Competitiveness Year Book* menunjukkan bahwa dari 55 negara yang disurvei kualitas pendidikan Indonesia berada pada urutan ke-53. Dampak dari kualitas pendidikan yang rendah ini mempengaruhi *Human Development Index* (HDI), dari 177 Negara HDI Indonesia berada pada urutan ke-107. Sedangkan hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA), tingkat membaca pelajar Indonesia cukup memprihatinkan: (1) pada tahun 2003, Indonesia berada pada urutan ke-39 dari 40 negara anggota PISA (OECD, 2004;281); (2) pada tahun 2006, Indonesia berada pada urutan ke-48 dari 56 negara anggota PISA (OECD, 2007;296); (3) pada tahun 2009, Indonesia berada pada urutan ke-57 dari 65 negara anggota PISA (OECD, 2010;56); (4) pada tahun 2012 dan 2015 pun hasil masih sama, yakni siswa Indonesia masih memiliki kemampuan membaca yang rendah (OECD 2013a dan OECD 2016a). Hal ini berarti bahwa, setiap tahun Indonesia terus mengalami penurunan dalam minat membaca. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

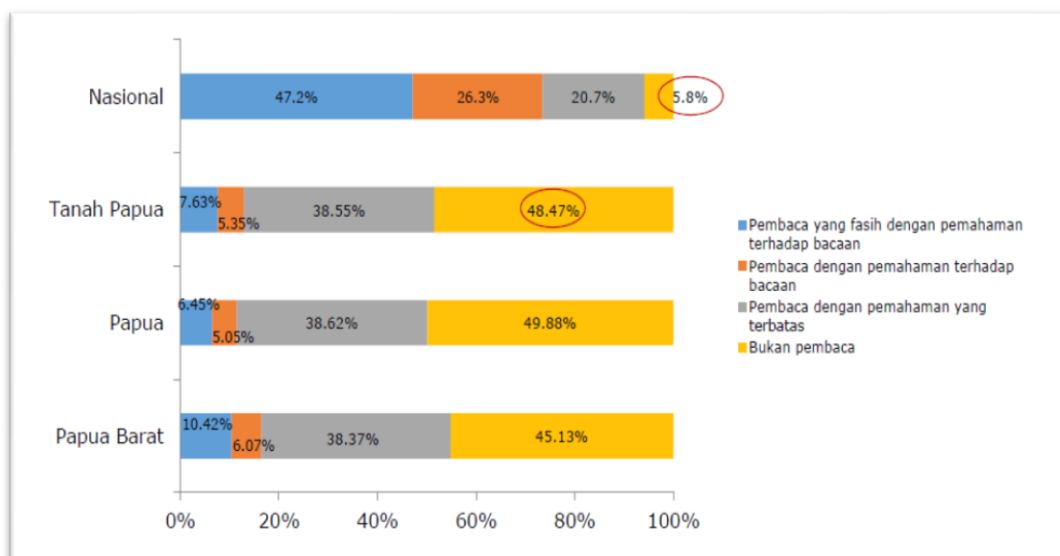
Berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia, survei yang sama dilakukan UNICEF tahun 2015 di Provinsi Papua terdapat sebesar 49,88% atau secara rata-rata terdapat sekitar 50% siswa di Tanah Papua yang

Sherly Sere, 2018

PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MIMIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak dapat membaca, sedangkan rata-rata siswa yang tidak dapat membaca secara nasional sebesar 5,8%. Jika dibandingkan dengan rata-rata kemampuan membaca siswa secara nasional, angka tersebut sangat jauh dari yang diharapkan. Hal inilah



yang menjadi alasan mengapa kualitas pendidikan di Papua masih menghadapi masalah dan bahkan ada indikasi keburaman.

Gambar 1.1 Student's Reading Ability (Baseline)

Terkait survei yang dilakukan UNICEF, pendidikan di Papua dianggap belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah sehingga menurut Modouw (2013;209) jumlah penyandang buta aksara di Papua telah menembus angka statistik tertinggi di Indonesia, yaitu sebanyak 36%. Hal ini disebabkan oleh buruknya proses pengelolaan sekolah-sekolah dasar selama ini. Dan untuk mengetahui penyebab utama masalah pendidikan di Papua, maka atas permintaan Dinas Pendidikan Provinsi Papua yang difasilitasi oleh USAID dan UNICEF melakukan penelitian ketidakhadiran guru-guru di sekolah dasar di Papua pada tahun 2011 dan hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata 37% guru tidak melaksanakan tugasnya. Di kawasan pegunungan kurang lebih 50% guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Terlebih lagi kepala-kepala sekolah 67-70% tidak hadir di sekolah karena berbagai alasan. Oleh karena itu, menurut Modouw(2013;210) untuk mengurangi benang kusut ini harus dimulai dari

Sherly Sere, 2018

PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MIMIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepemimpinan pemerintah yang tegas dan cerdas, khususnya pemerintah kabupaten dan kota.

Masalah pendidikan di Papua sangat bertolak belakang dengan amanat Undang-undang nomor 21 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua yang mengamanatkan tentang Pendidikan yang tertuang dalam pasal 56 tentang Pendidikan dan Kebudayaan. Ayat I dari pasal 56 menyatakan bahwa “Pemerintah Provinsi bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang, jalur dan jenis pendidikan di tanah Papua” sedangkan pada ayat 3 menjelaskan bahwa “setiap masyarakat Papua berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sampai pada pendidikan menengah dengan membebaskan masyarakat yang serendah-rendahnya” kedua ayat ini mempertegas bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk mengatasi masalah keterbatasan, pemerataan, kesempatan memperoleh pendidikan dan hak masyarakat Papua untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu. Dengan demikian, ada dua pemahaman penting yang terkandung dalam amanat Undang-undang Otsus pasal 56 ayat 3 yaitu pertama, setiap masyarakat Papua tanpa terkecuali, berhak memperoleh hak yang memadai terhadap pendidikan dan kedua pendidikan yang dimaksud bagi masyarakat di Papua adalah pendidikan yang bermutu.

Bertolak dari data dan fakta diatas, maka perlu dilakukan strategipercepatan pendidikan di Papua khususnya dalammemberantas buta aksara. Maka, program literasi yang digalakkanadalahsebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal (I-III SD) serta menumbuhkan minat baca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Membaca merupakan jembatan untuk membuka wawasan serta pengetahuan. Kebiasaan membaca merupakan urgensi untuk membentuk generasi yang tangguh dan dapat bersaing di era globalisasi. Dengan demikian, tujuan dari program literasi ini yaitu agar peserta didik, terutama di tingkat pendidikan dasar, menjadi insan berbudaya literasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nindya Faradina di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten, bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan pada program gerakan literasi terhadap minat baca siswa di SD

Islam Terpadu Muhammadiyah An-najah Jatinom Klaten sebesar 0,302 atau 30,2 %.

Pentingnya budaya literasi bagi anak usia dini, maka program literasi baca tulis di kelas awal sekolah dasar yang digalakkan UNICEF di Provinsi Papua dan Papua Barat dilaksanakan pada enam kabupaten (Kabupaten Sorong, Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten Mimika, Kabupaten Biak Numfor, Kabupaten Manokwari, dan Kabupaten Jayapura) sejak tahun 2015 serta melibatkan lembaga donor dalam membantu Dinas Pendidikan memberantas buta aksara untuk mencerdaskan anak Indonesia.

Dengan demikian, Yayasan Pembangunan Pendidikan dan Kesehatan Papua (YP2KP) merupakan lembaga donor sebagai pelaksana program yang bekerja sama dengan UNICEF, serta didukung Pemerintah Australiadan Dinas Pendidikan Kabupaten Mimika untuk menjalankan program peningkatan kemampuan literasi (baca tulis) kelas awal sekolah dasar. Dari 119 jumlah sekolah dasar yang ada di Kabupaten Mimika, program literasi hanya dilaksanakan pada 21 sekolah dasar yang menjadi sekolah sasaran yang berada di wilayah pesisir dan pinggiran kota Kabupaten Mimika. Lebih lanjut, bahwa 21 sekolah yang ada merupakan sekolah yang direkomendasikan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Mimika dan Yayasan Pembangunan Pendidikan dan Kesehatan Papua (YP2KP) sebagai sekolah pelaksana program literasi. Dari 21 sekolah yang ada terbagi menjadi 10 sekolah intervensi model A, 4 sekolah intervensi model B, dan 7 pada sekolah non-intervensi sebagai sekolah pembanding.

Adapun 10 sekolah sebagai kategori sekolah intervensi model A yaitu: 1) SD YPPK Mware; 2) SD YPPK Kaugapu; 3) SD YPPK Hiripau; 4) SD YPPK Tipuka; 5) SD Negeri Ayuka; 6) SD Negeri Poumako; 7) SD Negeri Pigapu; 8) SD Inpres Timika IX; 9) SD Inpres Timika XII; 10) SD Inpres Timika XIII, sedangkan 4 sekolah sebagai kategori sekolah intervensi model B yaitu: 1) SD Negeri Amamapare; 2) SD YPPK Don Bosco Timuka; 3) SD YPPK Santo Linus Ipay; 4) SD Inpres Aikawapuka, dan 7 sekolah sebagai kategori sekolah non-intervensi yaitu: 1) SD Inpres Pomako; 2) SD Negeri Mapurujaya; 3) SD Inpres

Sherly Sere, 2018

PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MIMIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Timika V; 4) SD Negeri 7 Kuala Kencana; 5) SD Inpres Timika 7; 6) SD YPPK Mioko; 7) SD YPPK Kokonao.

Pelaksanaan program literasi di wilayah pesisir dan di kawasan pinggiran kota dilaksanakan tidak hanya karena persoalan rendahnya kemampuan literasi siswa, tapi lebih dari pada itu rendahnya peran serta orang tua dalam memotivasi anak-anak mereka untuk lebih rajin masuk sekolah. Kehadiran anak di sekolah kurang karena kebiasaan masyarakat pesisir yang mayoritasnya adalah suku Kamoro sulit untuk diubah, yaitu pada saat orang tua mencari nafkah, anak-anak dibawah untuk membantu mencari sagu dan kepiting selama sehari-hari bahkan bisa berminggu-minggu, sehingga apa yang sudah diajarkan oleh guru pasti mereka lupa karena berminggu-minggu tidak pernah masuk sekolah. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat literasi baca tulis siswa khususnya siswa sekolah dasar di kelas awal. Menurut Mulyasa (2007;264), menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Callahan and Clark (1988) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi). Dalam kaitan ini orang tua dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan wawancara via telepon (8 Januari 2018) dengan *program manager of literacy* Yayasan Pembangunan Pendidikan dan Kesehatan Papua (YP2KP), Angga Trio Wahana di Timika mengatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa di Kabupaten Mimika, salah satunya dikarenakan siswa tidak sarapan pagi pada saat ke sekolah, hal ini yang membuat siswa pada saat proses pembelajaran, tiba-tiba minta izin pulang karena lapar, bahkan mereka tidak mau kembali lagi untuk melanjutkan sekolah dan gurupun tidak bisa menahan siswa untuk tetap belajar, sehingga proses belajar-mengajar dihentikan. Menurut Modouw (2013;177), menjelaskan bahwa lemahnya faktor asupan pangan dan gizi ini menyebabkan munculnya kecenderungan terjadinya hambatan

Sherly Sere, 2018

PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MIMIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara signifikan terhadap potensi keterdidikan anak Papua hingga mencapai 77.7% (Dinas Pendidikan, 2009).

Lebih lanjut dijelaskan Angga Trio Wahana(via telepon) bahwa kehadiran guru (khususnya guru PNS) sangat jarang, bahkan tidak pernah berada ditempat tugasnya untuk mengajar selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun. Kadang guru itu baru mengajar pada bulan kedua atau ketiga pascalibur panjang, dan ini juga yang menjadi persoalan mengapa kemampuan literasi siswa sangat rendah. Persoalan guru memang tidak sederhana, ketiadaan tenaga guru atau kurangnya tenaga guru di sekolah-sekolah menyebabkan pengangkatan guru honoreryang tidak sesuai dengan disiplin ilmunya, dan masih banyak guru di sekolah dasar yang mengajar dengan ijazah SMA/SMK. Sehingga, penyampaianya dalam mengajar masih menggunakan konsep-konsep tradisionalatau konvensional. Selain kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai dengan tingkat ketidakhadiran guru yang cukup tinggidi Papua (Wahyuddin, 2017;3), letak geografis wilayah pesisir Mimika menyebabkan kurangnya akses siswa untuk mendapatkan buku pelajaran sebagai sumber informasi pengetahuan, karena terkendala transportasi. Demikian halnya, kualitas pendidikan di Kabupaten Mimika yang rendah ternyata dipengaruhi pula akibat dari kurangnya perpustakaan sekolah. Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Mimika dari 117 sekolah dasar yang ada hanya 8 sekolah dasar yang mempunyai gedung perpustakaan itu pun hanya berupa gedung saja tanpa ada buku perpustakaan.

Dengan demikian, membaca merupakan kegiatan inti dalam proses pembelajaran karena peserta didik pertama kali dihadapkan pada kegiatan ini sejak mereka mulai mengenal belajar, sedangkan materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Oleh karena itu, pelibatan orang tua siswa dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam pelaksanaan program literasi di sekolah. Karena, program literasi merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Sherly Sere, 2018

PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MIMIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan data hasil survei internasional (PIRLS 2012, PISA 2003-2015) tentang keterampilan membaca peserta didik di Indonesia yang menduduki peringkat bawah, dan juga hasil survei UNICEF yang bekerja sama dengan Yayasan Pembangunan Pendidikan dan Kesehatan Papua (YP2KP) tahun 2015 di Provinsi Papua secara rata-rata terdapat sekitar 50% siswa di Tanah Papua yang tidak dapat membaca, maka penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Program Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar di Kabupaten Mimika”** dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan program literasi khususnya literasi baca di kelas awal pada sekolah dasar yang telah melaksanakan program literasi di wilayah pesisir dan pinggiran kota di Kabupaten Mimika provinsi Papua. Program literasi difokuskan pada kegiatan membacadi kelas awal sekolah dasar. Kegiatan pelaksanaan program literasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas awal sekolah dasar khususnya literasi baca tulis serta untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai siswa dengan baik sejak dini. Sehingga, diharapkan menghasilkan generasi muda bangsa yang bukan hanya unggul dan berkarakter dalam tataran dalam negeri melainkan mampu memainkan peran pentingnya dalam konteks internasional. Minimal, generasi mudah kita tidak menjadi pembantu atau penonton di rumah sendiri karena tersisih oleh sumber daya manusia dari negara lain.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kajian pada latar belakang penelitian yang dijadikan pernyataan masalah, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Mimika masih rendah sehingga memerlukan solusi yang tepat. Dengan adanya program literasi yang selama ini dilaksanakan di sekolah dasar, maka peneliti ingin mengidentifikasi sejauh mana tingkat kemampuan membaca siswa. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca siswa pada kelas awal sekolah dasar.

Sherly Sere, 2018

PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MIMIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan program literasi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa pada kelas awal sekolah dasar, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan membaca siswa masih rendah;
2. Kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai dengan tingkat ketidakhadiran guru yang cukup tinggi;
3. Kemampuan guru dalam mengajar siswa di kelas awal masih rendah;
4. Tidak tersedianya sarana dan prasarana (perpustakaan);
5. Rendahnya dukungan dan motivasi orang tua;
6. Sekolah belum melibatkan publik (orang tua, dan masyarakat) untuk mendukung dan mengembangkan kegiatan literasi di sekolah.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, diperoleh banyaknya faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan program literasi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa pada kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Mimika. Dengan permasalahan ini, menuntut penelitian yang luas dan mendalam serta sumber daya yang memadai. Mengingat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar melalui program literasi. Terkait dengan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex post facto* (karena variabel bebas telah terjadi yaitu program literasi yang telah dilaksanakan pada 21 sekolah dasar yang berada di wilayah pesisir dan pinggiran kotadi Kabupaten Mimika, sehingga peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap dampak dari pelaksanaan program literasi yaitu kemampuan membaca siswa sebagai variabel terikat). Penelitian ini dibatasi juga dengan ruang lingkup lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian, dan variabel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada 6 sekolah dasar sebagai sekolah sasaran program literasi, yaitu pada 2 sekolah intervensi model A, 2 sekolah intervensi model B, dan 2 sekolah non-intervensi sebagai

sekolah pembandingserta mengikutsertakan kepala sekolah, guru, mentor/pelatih serta siswa kelas I, II, dan IIIsebagai subjek penelitian.

Program literasi yang dilaksanakan di sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016;2). Oleh karena itu, program literasi merupakan salah satu program yang diintegrasikan pada pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kurikulum, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di sekolah dasar. Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Kemampuan membaca adalah landasan bagi pertumbuhan intelektual (Hayat & Yusuf, 2010). Dengan kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan dimasyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik.

Berdasarkan paparan di atas, maka keterampilan membaca merupakan salah satu elemen dari literasi. Berkaitan dengan hal itu, menurut Kuder & Hasit (2002) bahwa Literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat. Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari kemampuan membaca. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Dan cara yang digunakan untuk memperoleh kemampuan literasi adalah melalui pendidikan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan program literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Mimika, maka secara spesifik rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Sherly Sere, 2018

PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MIMIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana perencanaan program literasi yang dilakukan di sekolah intervensi model A dan sekolah intervensi model B untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Mimika?
2. Bagaimana implementasi program literasi yang dilaksanakan di sekolah intervensi model A dan sekolah intervensi model B untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Mimika?
3. Bagaimana evaluasi program literasi yang dilaksanakan di sekolah intervensi model A dan sekolah intervensi model B untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Mimika?
4. Bagaimana kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar di sekolah intervensi model A, sekolah intervensi model B, dan sekolah non-intervensi di Kabupaten Mimika?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar antara sekolah intervensi model A dan sekolah intervensi model B serta sekolah non-intervensi dalam melaksanakan program literasi di Kabupaten Mimika?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program literasi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Mimika, sedangkan secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perencanaan program literasi yang dilakukan di sekolah intervensi model A dan sekolah intervensi model B untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Mimika.
2. Implementasi program literasi yang dilaksanakan di sekolah intervensi model A dan sekolah intervensi model B untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Mimika.

3. Evaluasi program literasi yang dilaksanakan di sekolah intervensi model A dan sekolah intervensi model B untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Mimika.
4. Kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar pada sekolah intervensi model A, sekolah intervensi model B, dan sekolah non-intervensi di Kabupaten Mimika.
5. Perbedaan kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar antara sekolah intervensi model A dan sekolah intervensi model B serta sekolah non-intervensi dalam melaksanakan program literasi di Kabupaten Mimika.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang berdaya guna secara teoretis (keilmuan/pengetahuan) dan empiris bagi guru maupun kepentingan akademis dalam bidang pengembangan kurikulum, yakni tentang program literasi yang diintegrasikan pada pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, implementasi, serta evaluasi dari pelaksanaan program literasi yang telah berjalan selama ini, apakah memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dan juga meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Mimika.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca siswa serta belajar siswa. Dengan program literasi mahasiswa dapat belajar lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- b. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Sherly Sere, 2018

PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MIMIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Bagi sekolah, yaitu dengan program literasi selain meningkatkan kemampuan membaca siswa, lebih dari pada itu menghasilkan siswa yang unggul dan berkarakter, serta berkompetensi dan berproduktif.
- d. Bagi Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Mimika, yakni menjadi rencana tindak lanjut agar tetap mendukung pelaksanaan program literasi dan tetap dilaksanakan di seluruh sekolah dasar yang ada di Kabupaten Mimika.